

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini umat Islam terus menerus mengupayakan pembangunan masjid, baik umat Islam yang berada di kota-kota besar, kota kecil maupun pelosok pedesaan. Mengingat masjid bagi umat Islam sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dimanapun berada. Bahkan hampir disetiap lingkungan perkantoran, baik di kantor-kantor pemerintahan maupun di kantor swasta berdiri masjid yang megah dengan berbagai bentuk dan gaya arsitektur.

Masjid merupakan tempat disemaikannya berbagai nilai kebajikan dan kemaslahatan umat, baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi. Di dalam masjid tersebut umat Islam akan melakukan berbagai bentuk kegiatan peribadatan yang akan mempertebal keimanan dan keislamannya. Oleh karena itu di Masjid tersebut harus dilakukan penataan dan pengaturan yang sedemikian rupa, sehingga keberadaan masjid bukan hanya untuk melakukan kegiatan ibadah yang sifatnya wajib saja. Akan tetapi di masjid tersebut dapat dilaksanakan dan direncanakan berbagai aktifitas yang dapat menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan bagi umat Islam.

Dengan dilakukan penataan pengelola masjid, maka keberadaan Masjid di masyarakat perlu dibentuk adanya suatu organisasi atau manajemen yang secara khusus menangani dan merencanakan berbagai kegiatan

keagamaan yang dapat mempertebal keimanan dan keislamannya yang bertujuan memajukan umat Islam itu sendiri. Sehingga masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam dapat berkembang dan lebih hidup, serta mampu menarik minat para umat Islam lebih bersemangat untuk hadir ke masjid. Oleh karena itu keberadaan masjid akan terasa lebih dekat dan bukan hanya dibutuhkan dikala shalat wajib saja melainkan di setiap saat akan lebih ringan menghadirkan dirinya di masjid tersebut.

Keberadaan manajemen masjid, akan membuat kehidupan masjid akan sangat terasa bagi umat Islam, termasuk penataan lingkungan masjid terasa menyenangkan dan membuat sejuk hati umat Islam yang hadir di masjid. Hal ini secara perlahan-lahan akan terbentuk suatu perkampungan umat Islam yang kuat dan kokoh, karena hatinya akan diajak untuk menjalani suatu kehidupan Islami yang secara tidak langsung akan membangun keimanan diri.

Upaya memakmurkan masjid dan membuat suasana kehidupan di masjid adalah termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At -Taubah ayat 18, yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ
أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : *Hanya yang memakmurkan masjid- masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang- orang yang mendapat petunjuk.*(Q. S. at Taubah : 18).¹

Pada kenyataan yang terjadi di beberapa daerah atau tempat masjid berdiri megah dan kemudian pengelolanya tidak tertata dengan baik serta fungsi masjid hanya sebatas untuk aktifitas shalat wajib saja, maka akibatnya keberadaan masjid tersebut benar-benar terasa mati. Hal ini yang menjadikan masjid terasa kurang menarik, karena kelihatan tidak ada kehidupan, dan masyarakat di sekitar masjid tidak peduli serta merasa tidak ada kepentingan. Keadaan ini yang akhirnya kemegahan bangunan terasa sia-sia dan kemudian kondisi masjid akan secara perlahan rusak tidak memberi manfaat apa-apa kepada umat Islam.

Jama'ah yang beribadah di masjid tentunya berasal dari berbagai kalangan orang tua, remaja, dan anak-anak. Para jamaah inilah yang mempunyai kontribusi besar untuk memakmurkan masjid. Walaupun masjid sudah menggunakan marmer dari atas sampai kebawah, dilengkapi listrik dan sarana modern lainnya, masjid tidak bisa berfungsi apa-apa jika tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. Yang menjadikan ia sebagai sarana "kemakmuran" adalah kita semua, yang memberi dan menerima ilmu dan segala macam kearifan perikehidupan yang sangat diperlukan untuk pegangan hidup di alam dunia ini.²

¹ Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang: Asy Syifa, 2004) 376

²Moh Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hal. 1.

Berdasarkan pengalaman begitu banyak masjid yang tidak dapat dikelola dan ditata manajemen masjid yang baik, yang selanjutnya berakibat pada kemunduran umat Islam sendiri, maka pengelola Masjid Baitul Mukhlisin yang berada di Kelurahan Nologaten berusaha membentuk suatu manajemen masjid yang mampu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Hal ini akan membuat kehidupan masjid lebih terasa, serta keadaan masjid lebih tertata termasuk perawatannya pun akan lebih baik.

Dengan penataan masjid yang demikian baik, maka jamaah yang hadir di masjid tersebut dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman, tenang dan aman. Sebagaimana tuntunan Rasulullah SAW bahwa kegunaan masjid mencakup untuk shalat, 'itikaf, dzikir, membaca al qur'an, pengajian dan kegiatan kemasyarakatan lainnya termasuk bisa digunakan untuk olah raga.

Jaman modern seperti sekarang ini manajemen masjid harus mampu menampilkan bentuk-bentuk kegiatan yang benar-benar menarik minat masyarakat agar tidak merasa berat dan jauh dari masjid. Oleh karena itu perlu kreatifitas pada pengurus manajemen masjid untuk merencanakan kegiatan masjid yang mengarah pada islam modern. Hal ini dimaksudkan selain sebagai daya tarik umat islam juga dapat berfungsi sebagai penangkal berbagai gangguan kehidupan modern yang menyimpang dari ajaran Islam.

Dengan demikian masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dapat menjadi alat yang pembangun jiwa umat islam untuk lebih meningkatkan pemahaman fiqih keagamaan khususnya pada para jamaah masjid itu sendiri. Hal itu dikarenakan setiap bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di

masjid Baitul Mukhlisin tersebut selalu mengkhususkan pada upaya menekankan pada keimanan dan keislaman yang lebih dalam pada para jamaah masjid tersebut. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan selama ini adalah berupa pengajian sehabis shalat Asyar setiap hari Jumat, yang diikuti oleh para Jamaah Masjid Baitul Mukhlisin Nologaten dengan nama majelis Taklim Ummatan Wahidah..

Kegiatan keagamaan di Masjid Baitul Mukhlisin tersebut sudah tersusun dan terdaftar dengan baik, termasuk para jamaah masjid juga merespon dengan baik serta sangat mendukung. Permasalahan yang terjadi, terutama dalam kegiatan dimaksud adalah tentang adanya beberapa petugas pemateri yang minta dihubungi apabila memasuki jadwal gilirannya, kemudian jika tidak dihubungi atau petugas berhalangan yang terjadi adalah kekosongan petugasnya, sehingga terkadang menjadi tidak ada pengajian atau kalau ada diisi oleh pemateri yang tidak sesuai. Oleh karena itu banyak jamaah yang kecewa dan tidak merasa senang.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka dalam kesempatan ini penulis melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Masjid Baitul Mukhlisin Nologaten Ponorogo Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Keagamaan Pada Jamaah**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menyampaikan rumusan masalah, sebagai berikut :

Bagaimana manajemen masjid Baitul Mukhlisin Nologaten Ponorogo berperan di dalam meningkatkan fiqih keagamaan jamaah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ada di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui manajemen Masjid Baitul Mukhlisin Nologaten Ponorogo dalam meningkatkan fiqih keagamaan jamaah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala dan khasanah Ilmu Pengetahuan khususnya di bidang manajemen dan pengelolaan masjid di Ponorogo dan sekitarnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi jamaah/masyarakat : untuk mengetahui aplikasi manajemen yang telah diterapkan oleh pengurus Masjid Baitul Mukhlisin Dalam Menjalankan aktifitas dakwahnya.
- b. Bagi masjid/takmir : untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh Masjid Baitul Mukhlisin serta mencari tahu bagaimana penyelesaiannya.
- c. Bagi peneliti : menjadi pegangan dan bahan kajian untuk mengetahui manajemen di Masjid Baitul Mukhlisin yang baik.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah memahami pembahasan dan penulisan pada skripsi ini, maka penulis menguraikan secara terperinci masalah demi masalah yang pembahasannya terbagi menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama ini menguraikan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan pustaka yang diambil dari penelitian terdahulu dan teori-teori tentang pengertian manajemen, unsur manajemen, fungsi manajemen, pengertian masjid, fungsi dan peranan masjid, pengertian manajemen masjid, pengertian fiqh keagamaan, dan pengertian jamaah.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan teknik validasi data. Pada Bab III ini memiliki fungsi untuk menjelaskan tentang pendekatan apa yang dilakukan peneliti, dimana dan kapan tempat penelitian, siapa yang menjadi subjek penelitian, bagaimana data itu diperoleh dan bagaimana mengolah hasil data yang sudah diperoleh.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang di dalamnya terdapat gambaran umum manajemen masjid Baitul Mukhlisin yang meliputi sejarah berdirinya masjid, letak geografis masjid, visi misi dan tujuan masjid, program kegiatan masjid, struktur kepengurusan masjid, sarana dan prasarana

masjid, dan manajemen masjid terhadap pemahaman fiqh keagamaan bagi jamaah masjid.

Bab kelima yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran dan sekaligus menjadi penutup dari pembahasan skripsi ini.